

BAB II

PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN KEBANGSAAN

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Sekilas tentang pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan wahana mengasuh dan membimbing peserta didik untuk menjadi generasi penerus bangsa yang baik supaya mempunyai kesinambungan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam sampai saat ini menjadi institusi yang mengajarkan tentang nilai-nilai keislaman sebagai bentuk keyakinan secara menyeluruh oleh para muslim. Sangat penting sekali untuk dikaji ulang keberadaannya. Dari masa ke masa dengan konteks perkembangan zaman dan pemikiran-pemikiran pembaharunya. Maka dari itu pentinglah untuk membahas dan mengkaji pendidikan Islam.

pendidikan dalam arti teoritis filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normative, spekulatif, rasional empiris, rasional filosofis, maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau transformasi pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta

membudayakan manusia melalui transformasi nilai-nilai yang utama.¹

Dalam perspektif sosiologi, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.² Sedangkan dalam perspektif sosiologi pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³

Sementara bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.⁴

Pengertian pendidikan demikian dihubungkan dengan ajaran Islam. Banyak diantara cendekiawan muslim yang mendefinisikan pendidikan dalam pandangan Islam, yang

¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98-99.

² Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1998), hlm. 150.

³ Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 2.

⁴ N. Driyakarta, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 4.

kemudian disebut pendidikan Islam atau disebutnya memenuhi unsur-unsur keislaman.

Seringkali kita terjebak pada dua istilah yang berbeda yakni, pendidikan Islam dan pendidikan Agama Islam, keduanya sangat berbeda tapi mungkin bagi orang yang belum banyak memahami diartikan sama, secara substansi keduanya sangat berbeda.

Usaha-usaha yang diajarkan tentang persoalan agama itulah yang kemudian biasa disebut dengan pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang islami.⁵ Pendidikan agama Islam lebih kepada pendampingan maupun asuhan kepada peserta didik agar setelah selesai dari lembaga pendidikan dapat mengamalkan ajaran Islam dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, sedangkan pendidikan Islam lebih kepada system pendidikan yang mencakup segala kebutuhan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam baik management, fasilitas, administrasi, tenaga pendidik, dan yang lainnya, harus berdasarkan pada visi keislaman.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk saling menunjang proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Oleh sebab itu, seharusnya

⁵ Faisol, *GUS DUR dan pendidikan Islam upaya mengembangkan pendidikan di era global*, Ar-ruzz Media,....., hlm. 36.

pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang modern dengan berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Sistem pendidikan harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan pendidikan *aqliyah*. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral.⁶

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.⁷

Menurut Drs. Burlian Somad pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara terperinci beliau mengemukakan pendidikan itu disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu:

⁶ Suwendi, *sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 171.

⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Criss Muslim Education*, Terj. Rahman Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, Risalah, 1986, hlm. 2.

- 1) Tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercorak diri tinggi menurut ukuran Al-Qur'an.
- 2) Isi pendidikannya ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam Al-Qur'an yang pelaksanaannya di dalam praktek hidup sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁸

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu :

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (survival) masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dan generasi tua kepada generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara ke-utuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (survival) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, tidak akan terpelihara yang akhirnya akan berkesudahan kehancuran masyarakat itu sendiri.

⁸ Burlian Somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'rif, 1981, hlm. 21.

4) Mendidik anak agar dapat beramal di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat.⁹ Menurut Syeh Muhammad Ar-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dan segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.¹⁰

Usaha untuk mewujudkan idealitas pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh para ahli tersebut, sangat dipengaruhi oleh faktor pendidik. Pendidik harus memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam.

Sebagai pendidik, tugasnya tidak ringan. Semakin hari tugas pendidik kian kompleks, sebab yang dihadapi manusia (anak didik) yang terus berdialektika dengan zaman yang terus berkembang. Jadi, rasa cinta terhadap anak bukan saja harus dipunyai oleh pendidik dan calon-calon pendidik, tetapi oleh semua orang (manusia). Dengan rasa cinta akan menimbulkan

⁹ Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 17-18.

¹⁰ Syeh Muhammad Ar-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta: Mizan, 1984), hal. 10.

tanggung jawab yang besar. Inilah salah satu kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan kita.¹¹

Pendidikan yang dibangun di atas landasan cinta akan menghasilkan anak didik yang memandang manusia dalam kerangka kemanusiaan. Cinta yang menjadi spirit dalam pendidikan akan memberikan nuansa saling menghormati, toleransi, saling menyayangi, dan menjadikan relasi antar sesama sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dikembangkan. Tanpa landasan cinta, pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia yang mungkin saja kaya pengetahuan ataupun keterampilan, tetapi sangat mungkin mereka justru tidak menghargai nilai-nilai dasar kemanusiaan.¹²

2. Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur

¹¹ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan FIP IKIP Yogyakarta, 1982), hlm. 18.

¹² Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikulturalisme Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 34.

hubungan manusia dengan sesamanya)¹³. Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. Yang memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta.

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang paling absolut dan utuh, eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia merupakan pedoman-pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan Islam.¹⁴

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan Islam ialah mutlak adanya, karena di dalamnya terdapat pedoman dan dasar untuk belajar, membaca, serta menulis dalam rangka proses untuk mencapai tujuan pendidikan

¹³ Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 153.

¹⁴ Faisol, *GUS DUR dan Pendidikan Islam Upaya Mengembangkan Pendidikan di Era Global*,, hlm. 58.

Islam yang dicita-citakan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Alaq di bawah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada Al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah Al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah As-Sunnah, As-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang

lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, Sunnah juga berisi tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.¹⁵

Hadist nabi atau sunnah merupakan sumber dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Untuk memperkuat kedudukan hadist sebagai sumber dasar inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman Allah QS Al-nisa' ayat 80. Sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

“Barang siapa yang taat kepada rasul sesungguhnya ia pun taat kepada Allah”

¹⁵ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20-21.

Dari ayat diatas, dapat dilihat secara jelas bahwa kedudukan hadist Nabi merupakan sumber pendidikan utama setelah Al-Qur'an sebagai acuan bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Robert L. Gullick, sebagaimana yang disalin oleh Jalaludin Rahmat, mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Proses yang ditunjukkan dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam.¹⁶

c. Warisan intelektual muslim

Seiring dengan perkembangan zaman, dan kian banyak problematika pendidikan Islam tentu butuh penjelasan yang sangat konkrit dan perlu beberapa penafsiran untuk memahami isi Al-Qur'an dan sunnah secara utuh sehingga permasalahan yang ada menjadi jelas, maka dari itu warisan intelektual muslim menjadi sangat penting untuk menjadi dasar dalam pendidikan Islam.

Beberapa tokoh pemikir pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Fazlur Rahman, serta pemikir muslim lainnya, tentu tidak diragukan lagi pemikirannya dalam sejarah peradaban intelektual dunia. Al-Ghazali misalnya, beliau merupakan pemikir muslim yang sangat

¹⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 98

produktif dalam menghasilkan karya tulis. Salah satu karya tulis yang paling monumental adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*. Kitab yang memuat persoalan ilmu pengetahuan, fiqh, dan tasawuf ini banyak dipelajari dan dicetak oleh beberapa penerbit dengan berbagai edisinya, namun secara umum tidak terdapat perbedaan dalam isi. Salah satu muatan yang terdapat dalam kitab ini adalah beberapa pemikiran tentang pendidikan akhlak.¹⁷

Begitu juga dengan Ibnu Khaldun, beliau merupakan tokoh besar di dunia Islam, yang telah berhasil memaparkan buah pikirannya dalam kitab *mukaddimah* sebagai karya monumental, yang mengangkat nama dan martabatnya di dunia keilmuan, sehingga pemikir-pemikir barat mengakuinya sebagai seorang pemikir muslim yang sangat dikagumi pada masa itu. Ibnu Khaldun merupakan pemikir muslim yang ahli dalam filsafat sejarah dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. Sebagai seorang ahli filsafat sejarah, tentu ia menggunakan pendekatan filsafat sejarah atau *historical philosophy approach*,¹⁸ karena kedua pendekatan tersebut

¹⁷ Mustaqim, "Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali", dalam Abdul Kholik, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 98.

¹⁸ Marasudin Siregar, "Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun", hlm. 16.

akan mempengaruhi terhadap sistem berfikir dan pemikirannya dalam pembahasan setiap permasalahan, karena kedua pendekatan tersebut mampu merumuskan beberapa pendapat dan interpretasi dari suatu kenyataan dan pengalaman yang telah dilalui.

Dan yang satu lagi, yakni Fazlur Rahman, beliau adalah tokoh intelektual muslim dari Pakistan dan pernah menjabat sebagai menteri pendidikan Pakistan, pemikiran beliau yang terkenal adalah gerakan ganda dalam penafsiran Al-Qur'an, yakni dari situasi sekarang ke masa Al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini. Dan dalam pemikirannya, Fazlur Rahman membagi periodisasi Pendidikan Islam itu menjadi tiga. Yakni periode Pendidikan Islam zaman awal hingga abad pertengahan, pendidikan Islam zaman modern klasik, dan pendidikan Islam yang dinilai maju oleh Fazlur Rahman adalah pendidikan Islam yang dapat mengintegrasikan secara terpadu antara ilmu agama dan ilmu sekuler umumnya.¹⁹

Dan masih banyak lagi para pemikir intelektual muslim yang sangat produktif gagasannya tentang pendidikan Islam untuk sebagai acuan dan sumber atas problem pendidikan Islam yang semakin berkembang masa demi masa.

¹⁹ Widodo Supriyono, "Pemikiran Fazlur Rahman"....., hlm. 226.

3. Ruang lingkup Pendidikan Islam

Zakiah Darajat dkk memandang landasan pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, lingkungan dan implikasi pendidikan Islam sebagai komponen yang perlu diperhatikan dalam ilmu pendidikan islam.²⁰

Menurut Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.²¹ Menurutnya, ruang lingkup Pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Perbuatan mendidik itu sendiri
- 2) Anak didik
- 3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam
- 4) pendidikan
- 5) Materi pendidikan Islam
- 6) Metode pendidikan Islam
- 7) Evaluasi pendidikan
- 8) Alat-alat pendidikan Islam
- 9) Lingkungan sekitar atau melalui pendidikan Islam.

Sedang Abudin Nata berpendapat ruang lingkup pendidikan Islam terdiri atas, antara lain:²²

²⁰ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*,, hlm. 19.

²¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 15.

²² Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 4.

- 1) Visi dan Misi pendidikan Islam
- 2) Tujuan
- 3) Sumber-sumber pendidikan Islam
- 4) Dasar-dasar
- 5) Prinsip
- 6) Kurikulum
- 7) Proses belajar mengajar
- 8) Pendidik
- 9) Peserta didik
- 10) Lembaga pendidikan Islam
- 11) Pembiayaan
- 12) Tradisi ilmiah dan atmosfer akademik
- 13) Pengelolaan administrasi
- 14) Kerja sama dan sistem informasi
- 15) Lingkungan
- 16) Evaluasi dan pengembangan.

Dari sinilah kita dapat memahami bahwa pendidikan Islam merupakan konsep yang memiliki banyak komponen antara satu dengan yang lain saling berkaitan. Komponen atau ruang lingkup pendidikan Islam perlu diperhatikan dan dikelola sebaik mungkin agar bisa mencapai harapan yang diinginkan.

4. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu,

rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek, dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal. Menurut A. Zayadi, tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik.²³

Tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan visi ajaran Islam untuk membentuk kepribadian manusia yang islami, untuk membawa misi kemanusiaan, pendobrak ketidakadilan serta pembawa misi kemerdekaan seutuhnya bagi seluruh umat manusia, sehingga terciptanya masyarakat yang aman, adil dan sejahtera.

Menurut Faisol, yang mengutip pendapat Gus Dur, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.²⁴

Zuhairini merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim dengan perpaduan iman dan amal shaleh, yaitu adanya keyakinan mutlak yang menjadi

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Rosyda Karya, 2014), hlm. 10

²⁴ Faisol, *GUS DUR dan pendidikan Islam upaya mengembangkan pendidikan di era global,*, hlm. 75.

satu-satunya tujuan hidup untuk pengabdian diri yang sejalan dengan harkat-martabat kemanusiaan.²⁵

Rujukan hasil kongres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam, yaitu kedudukan Islam harus mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelektual, diri manusia yang rasional, perasaan, dan indra. Oleh karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif. Selain itu, juga mendorong aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Islam terletak dalam perwujudan ketertundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Secara analitis, tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).²⁶

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradisnya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal, ada tujuan nasional dan institusional. Berikut

²⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*....., hlm. 166

²⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Transisi Dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 57.

tujuan pendidikan Islam berdasarkan peranannya sebagai hamba Allah²⁷:

1. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu:
 - (a) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya.
 - (b) Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.
2. Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifatullah fil ard* (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
3. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Ketiga tujuan tertinggi tersebut diatas berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas dari masa ke masa, belum pernah tercapai

²⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-98

sepenuhnya baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Menurut Langgulang, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulang adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.²⁸

dari tujuan tersebut ada dua hal yang perlu digarisbawahi, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menjadikan peserta didik atau manusia yang senantiasa menyembah allah dan mengabdikan kepadanya (*abdullah*) serta beriman dan bertaqwa, dan menyiapkan diri sebagai wakil Tuhan atas bumi (*khalifatullah fil ard*) dengan segala potensi yang dimilikinya.

Menyembah dalam pengertian luas adalah mengembangkan sifat tuhan yang diberikan kepada manusia, dan itu jugalah tujuan kejadian manusia. Ini bermakna mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat tuhan itu adalah ibadah dalam pengertian luas. Jadi, “menyembah”

²⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,..... hlm. 10

yang ada pengertian asalnya berarti pengembangan potensi-potensi, yaitu sifat-sifat tuhan pada diri manusia, sekarang bertambah luas, dan mengandung juga pengertian mengurus dengan betul amanah yang dipikul.²⁹ *abduh* berarti hamba yang senantiasa mengabdikan kepada sang pencipta, mencintai ciptaannya serta mencintai tanah air dan bangsa merupakan bentuk pengabdian kepada-nya atas apa yang telah diberikan.

Kata-kata khalifah diambil dari kata kerja *khalafa* yang bermakna menggantikan orang lain.³⁰ dalam hal ini manusia mempunyai keistimewaan tersendiri yakni diberikan amanat kepada tuhan untuk menggantikan perannya dalam mengelola bumi seisinya, orang lain di sini adalah makhluk selain manusia seperti halnya, langit, gunung, bumi, jin, hewan dan makhluk selain itu semua, karena memang manusia diberikan kelebihan akal fikiran dari pada makhluk lainnya untuk mengemban amanat ini. Inilah kemudian *Khalifatullah fil ard* diberikan kepada manusia yang senantiasa siap untuk memelihara, mengawasi, dan ikut serta menjaga kestabilan alam semesta ini dari sesuatu yang merusak.

Manusia sebagai penghuni alam jagat ini ternyata banyak mengikut kepada hukum yang berlaku di alam jagat ini.

²⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 5-6.

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, ... hlm. 65.

Namun sebagai makhluk, dia bukanlah sebagai makhluk-makhluk lain. ia diberi tuhan ciri-ciri khusus untuk membolehkannya memegang jabatan sebagai wakil atau khalifah Allah di atas bumi.³¹ Dan dalam Islam sendiri juga ada konsep cinta tanah air yakni:

حب الوطن من الإيمان.

Artinya : “cinta tanah air adalah sebagian dari iman”

Artinya bahwa Cinta tanah air tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Agama, dan prinsip kekhalifahan manusia yang diberikan amanat untuk mengelola bumi, justru Islam mendukung agar umatnya memiliki rasa cinta kepada tanah airnya, Cinta tanah air dalam Islam menunjukkan adanya cinta dan hubungan batin antara manusia dan tanah tumpah darahnya. Kecintaan terhadap tanah air akan menimbulkan sikap nasionalisme, yaitu kesadaran dan semangat cinta tanah air.

Dalam konteks ini manusia sebagai khalifah yang hidup dalam sebuah negara, dituntut pula untuk menjaga negara dengan segala aturan-aturan dan undang-undang yang ada di dalamnya, layaknya menggantikan peran tuhan atas bumi dengan segala aturannya. Dan peran sebagai hamba *abduh* yakni mengabdikan kepada tanah airnya, sehingga mempunyai

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, ... hlm. 65.

rasa kecintaan untuk setia menjunjung serta mengawal keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Undang-Undang dasar di negara ini melindungi hak sesama manusia, tidak membedakan baik suku, budaya, ras, maupun agama, hal ini yang harus menjadi pijakan bagi seluruh masyarakat untuk menjadi khalifah dan amanat yang diemban di negeri ini, namun faktanya di negeri ini Islam masih ditampilkan dengan wajah garang sebagaimana oleh segelintir orang egoistik, penuh retorika marahan ibarat monster, pasti akan menakutkan dan dibenci oleh banyak pihak yang berfikir jernih, siapapun mereka, apapun agamanya.³² Dan karena itu Syafi'i Maarif menyatakan dalam konteks Indonesia seharusnya umat Islam sebagai penduduk mayoritas tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan.³³ Jika umat Islam masih terprovokasi dengan pendapat yang menyatakan bahwa Islam tidak mengenal batas-batas geografi, ras, dan negara, menunjukkan bahwa mereka masih memiliki pemahaman terhadap Islam dalam satu sudut pandang aspek saja, atau bisa dikatakan orang Islam baru.

³² Ahmad Syaf'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hlm. 15

³³ Ahmad syaf'i Maarif, *Islam Dalam Bingkai.....* , hlm. 15

Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak peserta didiknya sebatas mengkaji soal *ubudiyah* saja, namun mengkaji masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan manusia, cinta terhadap tanah air dan bangsanya merupakan keniscayaan yang harus dikaji dan diimplementasikan dalam perilaku Islam, dan inilah yang menjadi tujuan pendidikan Islam sebenarnya. Dengan demikian fungsi utama pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abdu*) dihadapan Khaliq-nya, dengan segala kemampuan dan keahlian yang dimiliki, sehingga peserta didik mampu dan siap untuk menjadi khalifah yang mengelola masyarakat, lingkungan dan alam semesta seisinya.

B. Konsep Negara Bangsa

Negara bangsa adalah suatu gagasan tentang negara yang didirikan untuk seluruh bangsa atau untuk seluruh umat, berdasarkan kesepakatan bersama yang menghasilkan hubungan kontraktual dan transaksional terbuka antara pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan itu.³⁴ Negara Bangsa merupakan hasil sejarah alamiah yang semi kontraktual dimana nasionalisme merupakan landasan bangunannya yang paling kuat.

³⁴ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, (Jakarta: Paramadina, 2004), cet. 3, hal. 42-43

Nasionalisme dapat dikatakan sebagai sebuah situasi kejiwaan dimana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa. Dalam situasi perjuangan kemerdekaan, di butuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa.

Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sinilah kemudian lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (*nation*), negara (*state*) dan gabungan keduanya menjadi konsep negara bangsa (*nation state*) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan.

Menurut Abdurrahman Wahid, bahwa gagasan negara bangsa Indonesia adalah buah dari pahit getir pengalaman sejarah Nusantara sendiri. Pada satu sisi, sejarah panjang Nusantara yang pernah melahirkan dan mengalami peradaban-peradaban besar Hindu, Budha, dan Islam selama masa kerajaan Sriwijaya, Sailendra, Mataram I, Kediri, Singosari, Majapahit, Demak, Aceh, Makasar, Goa, Mataram II, dan lain-lain, telah

memperkuat kesadaran tentang signifikansi melestarikan kekayaan dan keragaman budaya dan tradisi bangsa.³⁵

Sementara pada sisi lain, dialog terus menerus antara Islam (sebagai seperangkat ajaran Agama) dengan nasionalisme yang berakar kuat dalam pengalaman bangsa Indonesia, telah menegaskan kesadaran bahwa negara-bangsa yang mengakui dan melindungi beragam keyakinan, budaya, dan tradisi bangsa Indonesia, merupakan pilihan tepat bagi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁶

Menurut Wahid dialog antara Islam dan nasionalisme Indonesia sudah berlangsung sejak Indonesia belum diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta sebagai negara merdeka. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa dialog yang dilakukan oleh H.O.S Tjokroaminoto, KH. Hasyim Asyari, dan KH. Wahab Hasbullah (ketiganya masih sepupu satu sama lain) secara intensif sejak tahun 1919 tentang hubungannya dengan nasionalisme merupakan bukti sejarah tentang lahir dan tumbuhnya kesadaran kebangsaan kita.

Bahwa setiap orang dalam negaranya masing-masing memiliki nasionalitas yang sama, dan juga bahasa yang sama, dan dapat berperan serta dalam perdebatan yang bermakna

³⁵ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam; Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (Jakarta: Gerakan Bhineka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009), hlm. 16.

³⁶ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam.....*, hlm. 16.

mengenai kebudayaan, akan tetapi kebanyakan negara adalah multi-kebangsaan yang terdiri dari dua atau lebih komunitas bahasa.³⁷ Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa sikap nasionalis bagi bangsa Indonesia secara umum dan bagi umat Islam Indonesia secara khusus merupakan suatu bentuk tanggung jawab untuk menjamin masa depan bangsa agar tetap berjalan sesuai dengan budaya dan tradisi Nusantara, dan sesuai pula dengan nilai-nilai substansif ajaran agama yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa Indonesia.³⁸

Dengan demikian bangsa (*nation*) merupakan suatu badan atau wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang memiliki persamaan keyakinan yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Dan gabungan dari dua ide tentang bangsa (*nation*) dan negara (*state*) tersebut terwujud dalam sebuah konsep tentang negara bangsa atau lebih dikenal dengan Nation-State dengan pengertian yang lebih luas dari sekedar sebuah negara dalam pengertian *state*.

Negara bangsa mutlak memerlukan *good governance*, pengelolaan yang baik, yang bertumpu kepada kemutlakan adanya transparansi, partisipasi terbuka, dan pertanggung jawaban di dalam semua kegiatan kenegaraan di setiap jenjang pengelolaan negara sehingga terbentuk pemerintahan yang

³⁷ Will Kymlicka, *Filsafat Politik Kontemporer; Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. 1, hal. 309

³⁸ Abdurrahman Wahid (ed), *Ilusi Negara Islam.....*, hlm. 18.

bersih.³⁹ Dan merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan politik (*political building*), seperti ketentuan-ketentuan perbatasan teritorial, pemerintahan yang sah, pengakuan luar negeri dan merupakan akibat langsung dari gerakan nasionalisme yang sekaligus telah melahirkan perbedaan pengertian tentang kewarganegaraan dari masa sebelum kemerdekaan.⁴⁰

Konsep Negara Bangsa (*Nation State*) adalah konsep tentang negara modern yang terkait erat dengan paham kebangsaan atau nasionalisme. Seperti telah didefinisikan diatas, suatu negara dikatakan telah memenuhi syarat sebagai sebuah negara modern, setidaknya memenuhi syarat-syarat pokok selain faktor kewilayahan dan penduduk yang merupakan modal sebuah bangsa (*Nation*) sebelum menjadi sebuah negara bangsa maka syarat-syarat yang lain adalah adanya batas-batas teritorial wilayah, pemerintahan yang sah, dan adanya pengakuan dari negara lain.⁴¹

C. Nasionalisme (Kebangsaan)

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Adapun bangsa sebagaimana pendapat Badri Yatim memiliki dua

³⁹ Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*,hal. 75

⁴⁰ Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana, 2005), cet. 2, hal. 24-25

⁴¹ Dede Rosyada, dkk, *Pendidikan Kewargaan (Civic Education); Demokrasi, Hak Asasi Manusia Dan Masyarakat Madani*,hal. 32

pengertian, yaitu secara antropologis-sosiologis dan politis. Dalam pengertian pertama bangsa dimaknai sebagai suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat istiadat. Sedangkan dalam pengertian kedua, bangsa dimaknai sebagai suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam.⁴²

Nasionalisme adalah sebuah paham yang direalisasikan dalam sebuah negara yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa (nation), walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang majemuk. Bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama. Diantara mereka tercipta hubungan sosial yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasikan dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Upaya penggalangan kebersamaan ini sering kali bertujuan menghapus superioritas kolonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama. Ada juga yang mengatakan bahwa nasionalisme adalah pemikiran untuk mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara dengan

⁴² Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 58.

menghargai dan menjiwai baik itu budaya, adat istiadat maupun sejarah dan perjuangan bangsa Indonesia yang telah merdeka ini.

Dalam konteks ini, kata kunci dalam nasionalisme adalah *supreme loyalty* terhadap kelompok bangsa. Kesetiaan ini muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan yang lain. Pada kebanyakan kasus, hal itu terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Akan tetapi, ini semua bukanlah unsur yang substansial serba yang paling penting dalam nasionalisme adalah adanya “kemauan untuk bersatu”. Oleh karena itu, “bangsa” merupakan konsep yang selalu berubah, tidak statis, dan juga tidak *given*, sejalan dengan dinamika kekuatan-kekuatan yang melahirkannya. Nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat multi ras, bahasa, budaya, dan bahkan multi agama. Amerika dan Singapura misalnya, adalah bangsa yang multi ras, Switzerland adalah bangsa dengan multi bahasa, dan Indonesia, yang sangat fenomenal, adalah bangsa yang merupakan integrasi dari berbagai suku yang mempunyai aneka bahasa, budaya, dan juga agama.⁴³

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Ibnu Fikri bahwa kata bangsa memiliki arti:⁴⁴

⁴³ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Jogyakarta: LKIS, 2007), Cet. I hlm. 28-29 .

⁴⁴ Ibnu Fikri, *Kontruksi Nasionalisme Perspektif Ulama Jawa Tengah Abad XIX: Analisis Filologi Terhadap Karya-Karya Kyai Sholeh Darat Semarang*, (Semarang: LP2M IAIN Walisongo Semarang, 2013), hlm. 17.

1. Kesatuan orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri.
2. Golongan manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan yang mempunyai asal-usul yang sama dan sifat khas yang sama atau bersamaan.
3. Kumpulan manusia yang biasanya terikat karena kesatuan bahasa dan kebudayaan dalam arti umum, dan yang biasanya menempati wilayah tertentu di muka bumi.

Secara sederhana, nasionalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganggap kesetiaan tertinggi atas setiap pribadi harus disertakan kepada Negara kebangsaan (nation state) atau sebagai sikap mental dan tingkah laku individu maupun masyarakat yang menunjukkan adanya loyalitas dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Secara istilah kata nasionalisme memang memiliki tafsir yang berbeda-beda dari para ahli. Ernest Renan pernah dikutip Soekarno dalam sidang Badan Usaha Penyelidik Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) tanggal 1 juni 1945 yang kemudian dikenal sebagai hari lahirnya pancasila, mendefinisikan bangsa (*Nation*) adalah kesatuan solidaritas yang digantungkan atas kehendak warganya untuk hidup secara bersama dalam identitas kolektif baru yang melampaui garis-garis primordial-sektarian.⁴⁵

⁴⁵ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai; konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hlm. Xi.

Selain itu, Badri Yatim juga mengutip pendapat beberapa tokoh mengenai nasionalisme.⁴⁶

- a. Menurut Huszer dan Stevenson nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
- b. L. Stoddard nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Atau dengan kata lain nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
- c. Hans Kohn menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.
- d. Soekarno mendefinisikan nasionalisme sebagai kombinasi dari rasa ingin bersatu, persatuan perangai dan nasib, serta persatuan antara orang dan tempat.

Nasionalisme atau kebangsaan dapat pula diartikan sebagai komunitas manusia yang memiliki nama/identitas bersama, memiliki keyakinan, komitmen dan sejarah bersama, memiliki budaya public bersama, memiliki sistem perekonomian tunggal/bersama, memiliki hak dan kewajiban yang sama bagi

⁴⁶ Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme.....*, hlm. 58-60.

anggotanya, dan menguasai tanah air bersama.⁴⁷ Definisi lain menyatakan “*Nationalism recognized the crucial importance of education in the making of modern person – i.e. an individual skilled to function in industrial society.*”⁴⁸

Dalam nasionalisme juga muncul paham nasionalisme kebangsaan, yaitu:

1) Paham Nasionalisme Kebangsaan

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia seperti Indonesia. Lahirnya semangat untuk mandiri dan bebas untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan perebutan kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai dasar pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentu nasib sendiri yang dapat mengikat keikutsertaan semua orang atas nama sebuah bangsa. Dasar pembenaran tersebut, selanjutnya mengkristal dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang biasa disebut dengan nasionalisme. Dari sinilah kemudian

⁴⁷ Tatang Muttaqin dan Aris Subiyono, “*Studi Pengembangan dan Pemantapan Wujud Ikatan Kebangsaan*”, http://www.budpar.go.id/filedata/1004_168-Kajian20041.pdf. Diambil pada 12 Januari 2016

⁴⁸ John A. Hall (ed.), *The State of The Nation*, (New York: Cambridge University, 1998), hlm 28.

lahir konsep-konsep turunannya seperti bangsa (nation), negara (state), dan gabungan keduanya yang menjadi konsep negara-bangsa (nation-state) sebagai komponen-komponen yang membentuk identitas nasional atau kebangsaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *paham nasionalisme kebangsaan* adalah sebuah situasi kejiwaan di mana kesetiaan seseorang secara total diabdikan langsung kepada negara bangsa atas nama sebuah bangsa.

2) Paham Nasionalisme Kebangsaan sebagai Paham yang Mengantarkan pada Konsep Identitas Nasional

Larry Diamond dan Marc F. Plattner mengatakan bahwa para penganut nasionalisme dunia ketiga yang secara khas menggunakan retorika anti kolonialisme dan anti-imperialism. Para pengikut nasionalisme tersebut berkeyakinan bahwa persamaan cita-cita yang mereka miliki dapat diwujudkan dalam sebuah identitas politik atau kepentingan bersama dalam bentuk sebuah wadah yang disebut bangsa (nation). Dengan demikian bangsa atau nation merupakan suatu wadah yang di dalamnya terhimpun orang-orang yang mempunyai persamaan keyakinan dan persamaan lain yang mereka miliki seperti ras, etnis, agama, bahasa dan budaya. Unsur persamaan tersebut dapat dijadikan sebagai identitas politik bersama atau untuk menentukan tujuan organisasi politik yang dibangun berdasarkan geopolitik yang terdiri atas populasi, geografis,

dan pemerintahan yang permanen yang disebut negara atau state.

Nation-state atau negara-bangsa merupakan sebuah bangsa yang memiliki bangunan politik (political building) seperti ketentuan-ketentuan perbatasan teritorial, pemerintahan yang sah, pengakuan luar negeri dan sebagainya. Munculnya paham nasionalisme atau kebangsaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari situasi sosial politik dekade pertama abad ke-20. Pada waktu itu semangat menentang kolonialisme Belanda mulai bermunculan di kalangan pribumi. Cita-cita bersama untuk merebut kemerdekaan menjadi semangat umum di kalangan tokoh-tokoh pergerakan nasional untuk memformulasikan bentuk nasionalisme yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia. Paham nasionalisme Indonesia yang disampaikan oleh Soekarno yang disuarakan adalah bukan nasionalisme yang berwatak sempit, tiruan dari Barat, atau berwatak chauvinism tetapi bersifat toleran, bercorak ketimuran, dan tidak agresif sebagaimana nasionalisme yang dikembangkan di Eropa.⁴⁹

⁴⁹ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayana, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga, 2010, hlm. 38.

D. Konsep Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

1. Pengertian Pendidikan berwawasan Kebangsaan.

Wawasan adalah kemampuan untuk memahami dan memandang suatu konsep tertentu dan direfleksikan dalam perilaku tertentu sesuai dengan konsep atau pokok pikiran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan kebangsaan, merupakan tindak tanduk kesadaran dan sikap yang memandang diri sebagai suatu kelompok bangsa yang sama dengan keterikatan sosio kultural yang disepakati bersama.⁵⁰

Bangsa yang dimaksud dalam hal ini adalah bangsa Indonesia. Jadi, maksud berwawasan kebangsaan adalah suatu pandangan yang mencerminkan sikap dan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki rasa cinta tanah air, menjunjung tinggi rasa kesatuan dan persatuan, memiliki rasa kebersamaan sebagai bangsa untuk membangun bangsa Indonesia menuju masa depan yang lebih baik, di tengah persaingan dunia globalistik, tanpa harus kehilangan akar budaya yang telah kita miliki.

Hal penting tentang negara adalah hubungan negara dengan agama. Wacana ini mendiskusikan tentang bagaimana posisi agama dalam konteks negara modern (nation state). Hubungan agama dan negara dalam konteks

⁵⁰ Benny Nainggolan, *Berwawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*, lihat; <http://www.wiziq.com/tutorial/41389-Wawasan-Kebangsaan-Prajab-III>, diakses pada tanggal 08 Januari 2016.

dunia Islam masih menjadi perdebatan yang intensif di kalangan pemikir muslim hingga kini. Menurut Azyumardi Azra, perdebatan itu telah berlangsung sejak hampir satu abad, dan masih berlangsung hingga dewasa ini. Menurut Azra, ketegangan perdebatan tentang hubungan agama dan negara dalam Islam disulut oleh hubungan yang agak canggung antara Islam sebagai agama *dien* dan negara *dawlah* berbagai eksperimen telah dilakukan untuk menyelaraskan antara *dien* dan *dawlah* dengan konsep dan kultur politik masyarakat muslim. Seperti halnya percobaan demokrasi di sejumlah negara dunia, penyelarasan *dien* dan *dawlah* di banyak negara-negara muslim yang berkembang secara beragam. Perkembangan wacana demokrasi di kalangan negara-negara muslim dewasa ini semakin menambah maraknya perdebatan Islam dan negara.⁵¹ Perdebatan Islam dan negara berangkat dari pandangan dominan Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang menyeluruh, yang mengatur semua kehidupan manusia, termasuk persoalan politik. Dari pandangan Islam sebagai agama yang komprehensif ini pada dasarnya dalam Islam tidak terdapat konsep pemisahan antara agama dan negara.

⁵¹ A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 131.

Dalam hubungan Islam dan negara, Gus Dur menjelaskan bahwa Islam tidak mengenal doktrin tentang negara. Doktrin Islam tentang negara adalah doktrin tentang keadilan dan kemasyarakatan. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 terdapat doktrin tentang keadilan dan kemakmuran. Tak ada pula doktrin bahwa negara harus berbentuk formalisme negara Islam, demikian pula dalam pelaksanaan hal-hal kenegaraan.⁵²

Bagi Gus Dur negara adalah *al-Hukm* - hukum atau aturan. Islam tidak mengenal konsep pemerintahan yang definitif sehingga etik kemasyarakatanlah yang diperlukan. Karenanya menurut Gus Dur Islam tidak perlu diformalkan dalam kehidupan bernegara. Cukup apabila para warga negaranya memperjuangkan sumbangan dan peranan Islam secara informal dalam pengembangan demokrasi.⁵³

Pemikiran Gus Dur tersebut sejalan dengan Pemikiran Qamaruddin Khan, Dosen Universitas Karachi, yang mengatakan bahwa tujuan al-Qur'an bukanlah menciptakan sebuah negara melainkan sebuah masyarakat, sehingga tidak adanya bentuk negara yang baku dalam Islam membawa hikmah tersendiri. Oleh karena itu, apa pun bentuk serta

⁵² Wawancara D&R dengan Gus Dur, "Politik Sebagai Moral, Bukan Institusi" dalam *Tabayun Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 235.

⁵³ Abdurrahman Wahid, "Nasionalisme, Tasawwuf, dan Demokratisasi", dalam *Kompas* tanggal 2 April 2001.

wujud suatu negara jika di dalamnya terbentuk sebuah masyarakat Qur'ani, maka itu pun sudah merupakan tanda-tanda negara Islam.⁵⁴ Ketiadaan penjelasan resmi tentang Negara memungkinkan Islam untuk mengikuti kemajuan zaman dan menyesuaikan diri terhadap kondisi dan lingkungan, tempat ia tumbuh dan berkembang.

Adapun pengertian pendidikan berwawasan kebangsaan yang peneliti kutip dari Pendidikan Nasional menjelaskan, dapat ditinjau secara konsepsional dan operasional. Secara konsepsional pendidikan berwawasan kebangsaan mencakup cirri-ciri dan pengertian sebagai berikut:

- 1) Upaya sistematis dan kontinu yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab dalam peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.
- 2) Upaya pengembangan, peningkatan, dan pemeliharaan pemahaman, sikap dan tingkah laku siswa yang menonjolkan persaudaraan, penghargaan positif, cinta damai, demokrasi dan keterbukaan yang wajar dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Negara

⁵⁴ Asghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 59.

Kesatuan Republik Indonesia atau dengan sesama warga dunia.

- 3) Keseluruhan upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui upaya bimbingan, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, dan latihan sehingga dapat menjalankan peranannya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.⁵⁵

Secara operasional, pendidikan berwawasan kebangsaan adalah layanan bimbingan pengajaran atau pelatihan untuk meningkatkan paham, rasa, dan semangat kebangsaan yang baik pada siswa, yang ditunjukkan dengan mengutamakan tingkah laku bersaudara, demokratis, saling menerima dan menghargai, serta saling menolong dalam berinteraksi sosial dengan sesama warga Indonesia.

2. Tujuan Pendidikan berwawasan kebangsaan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan berwawasan kebangsaan terlebih dahulu kita harus menyadari secara seksama, bahwa kita hidup di Negara yang relatif plural dengan berbagai macam kelompok suku, budaya, ras serta Agama dan keyakinan yang harus dimaknai secara positif atas keragaman tersebut. Indonesia sebagai satu negara yang

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan*, hal. 7-8.

berdasarkan Pancasila telah disepakati oleh founding father kita.

Pendidikan sebagai alat untuk membungkus ataupun mewadahi cara pandang yang berbeda dalam memahami sebuah persoalan kemasyarakatan harus mampu menjadi tali ikat untuk menumbuhkan semangat persatuan dan rasa kebangsaan, bahwa kita semua adalah saudara sebangsa dan setanah air, jikalau ada satu diantara kita yang disakiti atau merasa tersakiti, atau tanah air kita ada yang mencuri demi secul kepentingan, maka pantang bagi kita untuk membiarkan.

Maka dari itu, pentinglah kita untuk memahami dan mengimplementasikan dari pada tujuan pendidikan yang berwawasan kebangsaan di dalam semua lini jenjang pendidikan baik formal, non-formal, maupun in-formal.

Tujuan dari pendidikan berwawasan kebangsaan meliputi, antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengertian, pemahaman, dan persepsi yang tepat tentang persatuan dan kesatuan antar sesama warga NKRI.
- b. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus Bangsa Indonesia.
- c. Mengembangkan kepekaan sosial, solidaritas, toleransi, dan saling mengenal serta saling menolong antar sesama warga NKRI walaupun berbeda latar belakang.

d. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam mengelola konflik antar-pribadi dan antar kelompok.⁵⁶

Adapun tujuan dari pendidikan berwawasan kebangsaan tidak berbeda dari visi dan misi pendidikan nasional, yaitu menjadikan peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵⁷

Pendidikan berwawasan kebangsaan berorientasi terhadap; 1) Paham kebangsaan, 2) Rasa kebangsaan, 3) Semangat kebangsaan. Paham kebangsaan merupakan refleksi dari kesadaran individu akan kebhinneka tunggal ikaan masyarakat Indonesia. Refleksi kesadaran tersebut dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang majemuk.

Jadi, Pendidikan Islam berwawasan kebangsaan adalah, suatu cara pandang sistem pendidikan Islam yang mempunyai nilai-nilai, Visi sosial kemasyarakatan yang dilandaskan pada ajaran Islam sebagai sarana integrasi bangsa, berarti rasa kesatuan yang tumbuh dalam hati

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan*, hal. 8-9.

⁵⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

sekelompok manusia berdasarkan cita-cita yang sama dalam satu ikatan organisasi kenegaraan Indonesia. Persatuan Indonesia adalah proses untuk menuju terwujudnya nasionalisme Indonesia.

3. Materi Pendidikan Berwawasan Kebangsaan

Pendidikan adalah bagian dari pembangunan bangsa, tentunya harus menekankan pada upaya untuk mencerdaskan kehidupan dan semangat kebangsaan, sehingga menjadi manusia Indonesia yang memiliki kepribadian utuh. Salah satu ciri manusia yang utuh adalah bermutu, manusia yang memiliki tanggung jawab atas keilmuannya dan tanggung jawab atas kebangsaannya dengan sendirinya memiliki wawasan kebangsaan.

Berkaitan dengan materi pendidikan berwawasan kebangsaan, perlu melihat realitas pendidikan di Indonesia hari ini. fenomena yang ada bahwa, beberapa kelompok yang merongrong ataupun menggerogoti semangat kebangsaan justru beberapa dari *output* lembaga pendidikan kita. Maka dirasa perlu materi pendidikan berwawasan kebangsaan yang diintegrasikan dalam materi pelajaran diberbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun non-formal. Adapun materinya sebagai berikut:

a. Cinta Tanah Air.

Setiap peserta didik harus mencintai tanah air sebagai ruang hidup dalam menjalankan kehidupannya yang

selalu mendapat ancaman baik dari dalam maupun luar negeri, antara lain: diwujudkan menjaga lingkungan hidup, mengenal wilayah tanah air, dan mencintai produk dalam negeri agar tumbuh rasa nasionalisme. Sehingga, kesadaran bertanah air satu, tanah air Indonesia menjadi semangat bersama bagi semua peserta didik.

b. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

Peserta didik harus dituntut untuk mempunyai kesadaran atas tanggung jawabnya sebagai masyarakat yang didukung pengetahuan, keterampilan, kompetensi serta pribadi manusia yang beriman, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bersikap demokratis, antara lain diwujudkan dengan bersikap disiplin, bertanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, menjaga kerukunan, berjiwa gotong royong, mendahulukan kewajiban dari pada hak sebagai warga negara, serta mendahulukan kepentingan negara dan bangsa dari pada kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga peserta didik mampu menyadari atas kemajemukan yang ada dalam bangsa ini dan melekat dalam jiwa-jiwa sanubari, baik suku, ras, agama dan budaya sebagai bagian dari pada kehidupan berbangsa dan bernegara.

c. Pancasila Sebagai Ideologi Negara.

Pancasila adalah dasar ideologi negara yang sah, dan tidak ada ideologi lain. Ketentuan ini adalah hal yang

mutlak dan telah disepakati oleh *founding father* republik ini. Nilai-nilai ajaran yang ada pada pancasila harus dimasukkan dalam lini materi pelajaran. Sehingga mampu mewujudkan tatanan peserta didik yang mengacu dan berlandaskan ideologi Pancasila, antara lain diwujudkan dengan bertaqwa kepada Tuhan YME, menjalankan kewajiban agama, mempunyai kesadaran membantu sesama, memelihara persatuan dan kesatuan, mengedepankan musyawarah untuk mufakat, serta mewujudkan keadilan sosial.⁵⁸

Dengan materi seperti ini, semua peserta didik diberbagai jenjang pendidikan termasuk para pendidik mempunyai hak dan kewajiban melaksanakan semangat kebangsaan dan Bela Negara dalam semua aspek kehidupan. Pendidikan berwawasan kebangsaan harus berupaya membuat peserta didik menjadi senang dan riang gembira, tanpa melupakan disiplin dan tanggung jawab. Disamping itu, menggunakan bahasa-bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, sehingga tidak terkesan “wajib militer” dan/atau “militerisasi sipil”, sehingga menakutkan. Gunakan diskusi dan praktek lapangan yang

⁵⁸ <https://deskwasbang.polkam.go.id/peran-wawasan-kebangsaan-dan-bela-negara-dalam-meningkatkan-daya-saing-pemuda-indonesia-pada-persaingan-global/>. Diakses pada 10-11-2016.

sederhana untuk mudah meresapi dan menghayati dalam pendidikan kebangsaan.

4. Metode Pendidikan Berwawasan Kebangsaan.

Pendidikan berwawasan kebangsaan menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipelajari oleh peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal, dan segala jenjang pendidikan, karena selama ini pendidikan hanya mengajarkan kepada peserta didik dalam satu sudut pandang keilmuan, tanpa menyinggung hal-hal yang mengenai kebangsaan, yang akhirnya wawasan kebangsaan sangat minim sekali untuk dimiliki oleh peserta didik, padahal adanya pendidikan ini tidak luput untuk menjadikan peserta didik sebagai penerus estafet perjuangan pemimpin bangsa, sebagaimana dalam tujuan pendidikan yakni untuk menjadi *khalifah* atau wakil Tuhan di bumi.

secara jelas disebutkan, bahwa tujuan Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵⁹ Untuk itu perlu adanya

⁵⁹ Hasbullah. *Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2005.

metode maupun pola dalam pembelajaran pendidikan kebangsaan di berbagai jenjang pendidikan.

a. Metode Integrasi.

Integrasi dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.⁶⁰ Karena memang pendidikan berwawasan kebangsaan tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, oleh karenanya wawasan kebangsaan diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada.

Ada beberapa cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan kebangsaan dalam mata pelajaran, antara lain: mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran, pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan secara langsung ke dalam mata pelajaran, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai, menceritakan kisah hidup orang besar,⁶¹ sejarah bangsa dan para

⁶⁰ Anik Ghufroon, *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: UNY), Edisi khusus dies natalis UNY, mei 2010, hlm. 17.

⁶¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 273.

pemimpinnya, kemudian lewat cara merefleksikan berbagai permasalahan yang melanda di bangsa ini, menggunakan lagu-lagu atau musik-musik kebangsaan, untuk merangsang jiwa siswa, dan menggunakan berbagai kegiatan seperti kegiatan amal, kunjungan sosial, dan kelompok-kelompok kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan dan semangat kebangsaan. Dan akhirnya semua itu bisa melekat dalam diri siswa, yang tidak hanya pemahaman keilmuan, namun juga faham kebangsaan.

Untuk mengintegrasikan pendidikan kebangsaan ke dalam semua mata pelajaran membutuhkan kerjasama sinergis-kolaboratif antara mata pelajaran dan pendidikan kebangsaan peserta didik. Sistem pendidikan harus juga mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kurikulum pembelajaran.

Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam karakter bangsa harus dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran untuk membentuk karakter bangsa, melalui kajian, aplikasi, dan kegiatan lainnya yang mempunyai nilai-nilai pendidikan kebangsaan.

b. Metode Problem Solving

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran

dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau perorangan maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri atau secara bersama-sama.

Penyelesaian masalah merupakan proses dari menerima tantangan dan usaha – usaha untuk menyelesaikannya sampai menemukan penyelesaiannya. menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa: Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode lain yang dimulai dari mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.⁶²

Menurut Sudirman metode *problem solving* adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha untuk mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa.⁶³

Dengan metode ini pembelajaran bisa dikaitkan dengan masalah-masalah kebangsaan untuk dikaji dan dianalisa dengan proses kehidupan sehari-hari, upaya

62 Syaiful Bahri Djamarah dan Drs Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 103

63 Sudirman,dkk., *Ilmu Pendidikan*. (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 146

untuk meningkatkan pola berfikir peserta didik dalam memecahkan sebuah permasalahan, misalkan isu-isu sosial kemasyarakatan yang nampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.